

## **Sistem Pendidikan Islam dalam Hadis**

Firdaus Syah  
[firdauselmubina@gmail.com](mailto:firdauselmubina@gmail.com)  
Dosen STIT Al-Hilal Sigli

### **ABSTRAK**

Sistem pendidikan Islam merupakan suatu pola yang menyeluruh dari suatu proses pendidikan yang diselenggarakan oleh lembaga-lembaga pendidikan Islam baik yang formal maupun non formal sesuai dengan ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadits. Sebagai manusia utusan Allah SWT, Nabi Muhammad s.a.w merupakan sosok panutan yang terbaik diantara manusia lain yang Allah ciptakan ke alam ini. Sistem pendidikan Islam yang dilaksanakan oleh beliau bersifat fleksibel dan universal sesuai dengan potensi yang dimiliki peserta didik, kebiasaan (adat-istiadat) masyarakat, serta kondisi alam di mana proses pendidikan tersebut berlangsung dengan diliputi oleh pilar-pilar akidah Islamiyah. Sistem pendidikan Islam pada masa rasulullah s.a.w berjalan sesuai arahan beliau. Semua komponen pendidikan berjalan berdasarkan sistem yang beliau terapkan. Rasulullah s.a.w sangat memperhatikan komponen-komponen yang mendasari sistem pendidikan Islam yang menjadi kunci terhadap keberhasilan beliau dalam mendidik umat ini. Adapun komponen-komponen tersebut antara lain yaitu; tujuan pendidikan Islam, kurikulum pendidikan Islam, metode, sarana dan prasarana pendidikan Islam, pendidik, dan peserta didik. Masing-masing komponen di atas saling terkait antara satu dengan lainnya yang akan mempengaruhi pembentukan sebuah sistem.

**Kata kunci:** Sistem Pendidikan Islam, Hadits.

## A. PENDAHULUAN

Banyak para ahli atau pakar pendidikan yang memberi arti tersendiri mengenai definisi pendidikan. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan sarana dalam menjembatani manusia agar memperoleh hidup yang layak dan bermartabat. Dengan adanya pendidikan yang ditempuh oleh manusia akan menjadikannya sebagai makhluk ciptaan Allah yang sangat sempurna. Pada hakikatnya manusia sejak dilahirkan ke dunia ini sudah membawa fitrah sebagai manusia muslim yaitu makhluk yang akan tunduk dan patuh kepada Allah sebagai zat yang telah menciptakannya. Pendidikan merupakan sarana utama yang akan mengantarkan manusia menuju fitrahnya yang hakiki. Pendidikan memiliki tujuan utama yaitu mendidik manusia agar menjadi manusia yang seutuhnya. Tujuan lain dari pendidikan ialah untuk meningkatkan derajat manusia kepada derajat yang sempurna. Itulah derajat yang semestinya dicapai oleh manusia agar dapat disebut sebagai manusia sepenuhnya.<sup>1</sup>

Pendidikan Islam semestinya dijalankan untuk membentuk peserta didik dengan kepribadian yang baik serta penuh etika dalam kehidupan sehari-hari dan yang lebih utama agar menjadi pribadi yang taat kepada Allah SWT berdasarkan *fitrah* yang dibawanya sejak lahir. Fitrah yang dibawa sejak dalam kandungan merupakan modal berharga bagi manusia untuk mengenal sang khaliknya. Sebagai komitmen yang dibuat oleh manusia dengan rabbnya perlu diperkuat agar manusia tetap istiqamah dalam mengikuti perintah Allah yang merupakan tujuan dari penciptaannya. Allah SWT berfirman:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui, (QS. al-Rum[30]:30)

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang mempunyai banyak kelebihan yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya. salah satu kelebihan tersebut adalah adanya akal pada manusia. Untuk mendapatkan jalan yang benar maka manusia harus menggunakan akalnya sesuai tuntunan agama yang dibawanya yaitu agama Islam. Agar supaya akal manusia tidak

<sup>1</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), cet. Ke-3, hal. 46

digunakan secara bebas, maka perlu ada tuntunan agama berupa sumber utamanya yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Kedua sumber ini jika digunakan dengan sungguh-sungguh dan benar maka akal manusia akan selalu dapat digunakan secara benar.

Sistem pendidikan Islam yang sudah dicontohkan oleh baginda nabi Muhammad Saw khususnya kepada para sahabat beliau maupun kepada umat secara keseluruhan, merupakan jembatan yang akan menghantarkan umat manusia dalam menggapai kesuksesan hidup di dunia ini maupun dihari akhirat kemudian. Maka dari itu menuntut ilmu adalah suatu bagi setiap muslim dan muslimah. Selain sebagai suatu kewajiban, di sisi lain orang yang menuntut ilmu akan memperoleh derajat yang tinggi menurut janji Allah SWT, bahkan dalam sebuah hadits nabi Muhammad memberi garansi berupa jaminan bahwa orang yang sedang dalam pencarian ilmu akan dijanjikan kemudahan untuk menggapai surga Allah Swt.

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. Pengertian Sistem Pendidikan Islam**

Istilah sistem merujuk kepada bahasa Yunani yaitu “*systema*”. Ini mengandung arti yaitu sebagai sebuah keseluruhan yang terdiri dari banyak bagian. Sistem berarti himpunan bagian atau merupakan suatu komponen yang saling berhubungan dengan cukup teratur yang merupakan satu dari keseluruhan yang ada.<sup>2</sup> Dalam kamus bahasa Indonesia tercantum bahwa sistem berarti seperangkat unsur yang saling berkaitan sehingga membentuk suatu kesatuan, susunan yang teratur dari pendapat, teori, asal usul dan sebagainya. Ada juga yang memberi arti sistem sebagai metode. Definisi lainnya dari sistem menurut Anas Sudjana adalah sistem adalah suatu keseluruhan yang kompleks atau terorganisir, suatu perpaduan dari hal-hal atau bagian-bagian yang membentuk suatu keseluruhan yang lengkap.<sup>3</sup> Jika kita kaitkan dengan pendidikan Islam, maka sistem pendidikan Islam merupakan beberapa perangkat dari unsur-unsur pendidikan yang sesuai dengan ajaran Islam satu sama lainnya saling terkait dan mengikat dalam mewujudkan satu kesatuan yang utuh untuk mencapai tujuan akhir.<sup>4</sup>

Lebih lanjut, sistem pendidikan Islam bisa dikatakan sebagai usaha dalam mengelola kegiatan kependidikan secara tersruktur berdasarkan ajaran Islam dengan berbagai pendekatan secara sistemik yang terdiri dari subsistem untuk menunjang keseluruhan dari sistem tersebut sehingga dalam pelaksanaannya berjalan dengan baik dan sesuai tujuan dasar.

---

<sup>2</sup> U. Saifullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hal.69

<sup>3</sup> Anas Sudjana, *Pengantar Administrasi Pendidikan Sebagai suatu Sistem* (Bandung: Rosda Karya, 1997), hal.21-26

<sup>4</sup> Muhammad Aulia Rahman, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Intermedia, 2002), hal. 69

Sistem pendidikan Islam juga bisa bermakna sebagai cara dan langkah yang disusun dengan rapi berdasarkan sumber-sumber ajaran Islam. Menurut Hasan Basri, dalam satu sistem terdapat tiga hal yang mendasar, yaitu:

1. Terdapat komponen-komponen dan gagasan, konsep-konsep, dan juga prinsip-prinsip tertentu
2. harus saling terpaut antara satu komponen dengan komponen lainnya, antar gagasan, antar konsep dan prinsip dan seterusnya
3. Adanya kesatuan diantara komponen dan gagasan serta prinsip yang saling berhubungan sehingga terbentuknya sebuah konsep sebagai sistem yang menjadi terminologi umum dari semua komponen yang ada.<sup>5</sup>

Pendidikan Islam dibentuk dari satu sistem yang di dalamnya terdapat unsur-unsur atau bagian, sub sistem, yang satu sama lain saling menguatkan dan selalu bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan bersama pula. Setiap sub sistem mempunyai fungsi dan komponen serta mekanisme masing-masing, namun satu sama lain saling bekerja sama dan saling memberi dukungan agar terjadinya sebuah kesatuan secara total. Sebuah sistem yang terbentuk dari unsur-unsur di atas tidak dapat dipisahkan sebagian lainnya pelaksanaannya dalam lingkungan pendidikan. Perkembangan manusia selalu merupakan hasil kerjasama semua sub sistem tersebut.<sup>6</sup>

Sistem pendidikan Islam merupakan merupakan sistem yang bersifat integral atau menyeluruh yang memadukan antara unsur-unsur dan sub sistem secara menyeluruh dan tidak dipisah-pisahkan. Diantaranya meliputi aspek dunia dan akhirat, jasmani dan rohani, materi dan immateri, dan sosial serta individual. Semua sistem ini terpadu yang di dalamnya mencakup segala bidang seperti pendidikan akhlak, pendidikan akidah, pendidikan ibadah, pendidikan ketrampilan, pendidikan kedokteran, ekonomi, sosiologi, pendidikan jasmani, dan juga termasuk pendidikan seks yang kesemuanya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan agar tercapainya satu tujuan untuk mewujudkan kepribadian muslim yang utuh dalam kehidupan bermasyarakat yang Islami.<sup>7</sup>

Dari keterangan diatas, maka sistem pendidikan Islam merupakan suatu kesatuan yang terdiri dari komponen-komponen dan unsur-unsur pendidikan yang saling bekerja sama dan saling berhubungan antara satu dengan yang lain. Sistem pendidikan Islam dapat

---

<sup>5</sup> Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hal.147

<sup>6</sup> Muhammad As Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2011), hal. 135

<sup>7</sup> *Ibid*, hal. 139

dimaknai sebagai suatu pola yang menyeluruh dari suatu proses pendidikan yang diselenggarakan oleh lembaga-lembaga pendidikan baik yang formal maupun non formal sesuai dengan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan berpedoman terhadap hadis nabi Muhammad Saw.

## 2. Sistem Pendidikan Islam dalam Hadits

Al-Qur'an dan Hadits adalah sumber utama dari ajaran yang ada dalam Islam. Sebagai sumber pokok ajaran agama Islam, maka berpedoman kepada keduanya adalah sebuah keharusan agar kita selamat di dunia ini maupun di akhirat nanti. Pendidikan merupakan salah satu sarana yang cukup besar imbasnya terhadap manusia agar supaya selamat dunia dan akhirat. Untuk memperoleh pendidikan yang memadai maka dibutuhkan para pendidik yang ahli atau guru yang bersedia mengajarkan umat manusia. Nabi Muhammad Saw bukan sekedar rasul, akan tetapi beliau juga merupakan sosok panutan yang terbaik diantara manusia lain yang Allah ciptakan ke alam ini. Hala ini ditegaskan dalam firman Allah SWT di dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.* (QS. al-Ahzab[33]:21)

Rasulullah Muhammad Saw merupakan sosok manusia yang paling mulia. Beliau manusia yang paling jujur dan sangat amanah sehingga diberi julukan sebagai *al-amiin*. Pada dasarnya, sistem pendidikan Islam murni menjadikan nabi Muhammad sebagai contoh utama dalam mendidik umat manusia. Yaitu sistem pendidikan yang bertujuan membentuk anak didik agar berperilaku jujur dan dapat dipercaya. Ini mengandung pengertian bahwa setiap peserta didik wajib mengamalkan semua ilmu yang dimiliki wajib dalam kehidupan sehari-hari. Agar ilmunya bermanfaat, maka selain mengamalkannya maka dianjurkan juga supaya disampaikan kepada semua masyarakat, serta tetap istiqamah dengan ilmunya agar terjaga nama baik Islam sebagai agama yang kebenarannya universal.<sup>8</sup>

Sistem pendidikan Islam yang dilaksanakan oleh Rasulullah saw. bersifat fleksibel dan universal, sesuai dengan potensi yang dimiliki anak didik, kebiasaan (adat-istiadat)

---

<sup>8</sup> Hasan Basri, Filsafat Pendidikan Islam, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hal. 175

masyarakat, serta kondisi alam di mana proses pendidikan tersebut berlangsung dengan diliputi oleh pilar-pilar akidah Islamiyah.<sup>9</sup>

Pendidikan Islam menganut sistem idiologi tauhid, yaitu idiologi yang merujuk terhadap al-Qur'an dan al-Hadis. Sistem idiologi tauhid merupakan salah satu ciri khas dari pendidikan Islam, dan itu pula yang membedakannya dengan berbagai sistem pendidikan-pendidikan lainnya. Sedangkan sistem idiologi pendidikan non-Islam terdapat ciri-ciri tertentu diantaranya mengandung hal-hal yang bersifat materialisme, sosialisme, komunisme, rasionalisme dan sebagainya.<sup>10</sup> Pendidikan Islam yang menganut idiologi tauhid merefleksikan bahwa seluruh cakupan pendidikan yang berupa tenaga pendidik, peserta didik, kurikulum, tujuan, pendekatan dan metode serta media berada dalam satu kemasan yang sinergis integralis dan bersifat dependensi, menopang satu sama lain. Pendidikan Islam yang bercirikan sistem idiologi tauhid itulah yang masuk pada pendidikan manusia secara utuh, menyentuh akal pikiran serta budi pekerti, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya.

Rasulullah Saw merupakan contoh teladan bagi para pendidik dalam istem pendidikan Islam. Padanya terdapat berbagai jenis metode yang dapat ditiru oleh semua pendidik muslim. Metode yang beliau terapkan senantiasa sesuai dengan objek peserta didik yang terdiri dari berbagai macam tipe serta karakter masing-masing, berbeda dalam usia serta secara sosial dan ekonomi. Intinya beliau sangat memahami kebutuhan setiap manusia yang akan dijadikan objek didiknya. Mendidik antara orang laki-laki tentunya berbeda dari pada perempuan, antara anak kecil dengan orang dewasa dan orang tua juga berbeda cara beliau mendidik. Semua beliau lakukan dalam upaya memelihara fitrah manusia agar tetap terjaga dengan cara memperhatikan pendidikannya. Lewat cara-cara seperti inilah Rasulullah mengantarkan umat manusia untuk mencapai derajat yang tinggi di isi Allah SWT.<sup>11</sup>

Nabi Muhammad Saw adalah satu-satunya pendidik yang sukses. Beliau memiliki kemampuan yang tidak dimiliki oleh manusia lain. Setiap perkataan, perbuatan maupun tingkah laku beliau sehari-hari senantiasa dijadikan panutan oleh para sahabat. Model pendidikan yang beliau terapkan di masyarakat menjadi rujukan sejak masa sahabat sampai

---

<sup>9</sup> Hasan Asari, *Hadis-hadis Pendidikan*, (Medan: Perdana Publising, 2020), hal. 26

<sup>10</sup> Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hal.125

<sup>11</sup> Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta:Gema Insani, 1995), hal. 32-33

sekarang. Pendidikan Islam di masa Nabi berjalan dengan sempurna karena yang menjadi pendidik utama adalah beliau sendiri.

Sistem pendidikan Islam pada masa Nabi berjalan sesuai arahan beliau. Semua komponen pendidikan berjalan sesuai dengan sistem yang beliau terapkan. Rasulullah Saw sangat memperhatikan komponen-komponen yang mendasari sistem pendidikan Islam yang menjadi kunci terhadap keberhasilan beliau dalam mendidik umat ini. Adapun komponen-komponen tersebut antara lain yaitu; tujuan pendidikan Islam, kurikulum pendidikan Islam, metode, prasarana pendidikan Islam, pendidik, dan peserta didik. Masing-masing komponen di atas akan saling terkait antara satu dengan lainnya yang akan mempengaruhi pembentukan sebuah sistem. Adapun komponen-komponen tersebut akan penulis jelaskan sebagai berikut:

#### a. Tujuan Pendidikan Islam

Untuk menciptakan sebuah sistem yang baik, tujuan merupakan salah satu komponen yang mesti dirumuskan secara matang. Adapun tujuan pendidikan Islam itu sendiri secara umum bersifat universal yang tujuan utamanya adalah menciptakan kepribadian muslim yang hakiki dengan cara melatih jiwa dan raga manusia agar tumbuh berkembang secara berimbang seluruh potensinya baik yang bersifat spiritual maupun intelektual yang pada akhirnya mereka akan mengabdikan sepenuhnya kepada Allah SWT.<sup>12</sup>

Allah SWT berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: *Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.* (QS. Adzariyat[51]: 56)

Ayat di atas memberi penjelasan kepada kita semua bahwa tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah menjadikan manusia seluruhnya taat dan patuh kepada Allah SWT melalui penghambaan diri kepadaNya baik secara individu maupun sosial.<sup>13</sup>

Dalam Hadis, Rasulullah Saw bersabda:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: المؤمن القوي خير و افضل و احب الى الله من المؤمن الضعيف (رواه احمد)

---

<sup>12</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2010), hal. 60

<sup>13</sup> Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta:Gema Insani, 1995), hal. 117

Artinya: *Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah dari pada mukmin yang lemah.*<sup>14</sup>

Hadits di atas tergolong dalam kategori hadits shahih yang diriwayatkan oleh beberapa imam hadits, diantaranya Muslim dengan nomor hadits 2664, Ahmad nomor hadits 370, Ibnu Majah nomor hadits 79 dan 4168 serta an-Nasa-i dalam kitab *Amalul Yaum wal Lailah* nomor hadits 626 dan 627.

Kata “kuat” dalam hadits tersebut di atas mengandung arti bahwasanya Allah SWT sangat mencintai dan menyukai orang yang beriman yang mempunyai kemampuan yang baik dan tinggi dengan tujuan menyalurkan kemampuannya tersebut dalam menjalankan fungsinya di dunia ini sebagai hamba Allah yang taat dan patuh kepadaNya serta untuk menjadi pemimpin.<sup>15</sup>

Dalam hadits lain disebutkan sebagai berikut:

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُنْ عَالِمًا أَوْ مُتَعَلِّمًا أَوْ مُسْتَمِعًا أَوْ مُجِبًّا وَلَا تَكُنْ خَامِسًا فَتُهْلِكَ  
(رواه البيهقي)

Artinya: *Rasulullah Saw bersabda “ Jadilah engkau orang yang berilmu (pandai) atau orang yang belajar, atau orang yang mendengarkan ilmu atau yang mencintai ilmu. Dan janganlah engkau menjadi orang yang kelima, maka kamu akan celaka, ”.*<sup>16</sup>

Dari hadits di atas terdapat nilai pendidikan yang mana Rasulullah saw menyuruh kita agar menjadi orang yang berilmu, artinya kita disuruh untuk menuntut ilmu setinggi-tingginya. Menuntut ilmu ada banyak cara, seperti menghadiri majlis ilmu untuk mendapatkan ilmu langsung dari gurunya atau mendengarkan ceramah-ceramah yang disampaikan oleh ahli ilmu agar kita mendapat ilmu baru atau wawasan keilmuan yang baru. Dalam konteks masi kini, menuntut ilmu sangat mudah, dimana teknologi semakin maju, sara untuk mendapatkan ilmu juga sangat mudah didapatkan. Oleh karena itu kita harus menjadi orang yang mencintai ilmu sehingga ilmu itu akan mudah diperoleh karena kesungguhan kita dalam mencarinya. Inilah esensi dari tujuan pendidikan itu sendiri, yakni agar manusia memiliki ilmu sebagai bekal dalam menjalani kehidupan ini agar tidak sesat, bukan karena

<sup>14</sup> Imam Ahmad bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad ibn Hanbal*, Jilid II, (Beirut: Dar al-Fikr, tt), hal. 36.

<sup>15</sup> Hasan Asari, *Hadis-hadis Pendidikan*, (Medan: Perdana Publising, 2020), hal. 29

<sup>16</sup> Hadits Riwayat Baihaqi, nomor hadis: 254.

Hasbiyallah dan Moh. Sulhan, *Hadis Tarbawi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hal.12



tujuan yang selain dari itu. Adapun maksud dari pada jangan menjadi yang lain adalah jangan jadi selain dari yang empat tersebut seperti pemalas, orang yang benci terhadap ilmu atau tujuan menuntut ilmu karena ingin memperoleh kekayaan duniawi semata.

### **b. Kurikulum**

Kurikulum dalam bahasa Arab disebut dengan istilah *almanhaj* yang dapat diartikan sebagai jalan. Yang dimaksud jalan disini adalah jalan yang dapat menerangi bagi siapa saja yang berjalan di atasnya untuk menuju kepada tujuan utamanya. Menurut Ahmd Tafsir, kurikulum sama dengan program dalam mencapai pendidikan.<sup>17</sup> Dikatakan sebagai program karena di dalam sebuah kurikulum semestinya memuat segala sesuatu yang berupa perencanaan yang akan dicapai oleh orang yang merumuskan kurikulum tersebut. Sedangkan pengertian *almanhaj al-dirasah* yang terdapat dalam kamus tarbiyah merupakan seperangkat perencanaan serta berbagai macam media yang dijadikan pedoman atau acuan oleh suatu lembaga pendidikan demi terwujudnya tujuan pendidikan tersebut. Dengan demikian dapat dipahami bahwa pengertian kurikulum secara luas yang mencakup segala sesuatu yang berhubungan dengan program pembelajaran secara menyeluruh dan tidak hanya terbatas pada mata pelajaran saja. Dalam menyusun kurikulum pendidikan Islam, para perumus kurikulum pendidikan Islam mesti memperhatikan pencapaian akhir dari tujuan pendidikan Islam tersebut. Berikut penulis kutip salah satu contoh hadits nabi yang berhubungan dengan kurikulum:

عن عمر بن شعيب عن ابيه عن جده قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : مروا اولادكم بالصلاة وهم ابناء سبع سنين , واضربوهم عليها وهم ابناء عشر , وفرقوا بينهم في المضاجع (رواه ابو داود)

Artinya: *Dari Amr Bin Syu'aib dari bapaknya dari kakeknya berkata : Raulullah SAW bersabda: "Perintahkanlah anakmu untuk melakukan shalat pada saat mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka pada saat mereka berusia sepuluh tahun jika mereka meninggalkan shalat, dan pisahkanlah mereka dalam hal tempat tidur."*<sup>18</sup>

Hadits ini termasuk dalam golongan hadits hasan yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan nomor hadts 495. Ada juga ulama lain yang meriwayatkannya diantaranya adalah

---

<sup>17</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, (Bandung: Rosdakarya, 2008) hal. 99

<sup>18</sup> Hadits Riwayat Abu Dawud, nomor hadis: 495

Imam Ahmad nomor hadts 180 dan 187, dan Hakim nomor 197. Menurut Imam an-Nawawi dalam kitabnya Riyadhush Shalihin bahwa hadits ini berstatus hadits hasan shahih.

Pada Hadits di atas terdapat kandungan berupa perintah shalat yang merupakan pondasi utama umat Islam dan juga shalat itu merupakan tiang agama. Sebagai tiang agama, ibadah shalat mesti diajarkan kepada manusia sejak mereka berada pada usia dini yakni dimulai dari umur tujuh tahun. Artinya ketika anak-anak memasuki usia tujuh tahun maka bagi mereka sudah wajib diajari shalat dan bahkan dalam hadits tersebut terdapat perintah untuk memukul bagi anak yang tidak mau shalat disaat mereka menginjak usia sepuluh tahun.<sup>19</sup>

### c. Metode

Menurut bahasa metode dapat diartikan sebagai jalan atau cara yang mesti dilalui seseorang dalam rangka untuk mencapai tujuan yang diinginkan.<sup>20</sup> Bagi orang yang memahami bahasa Arab, kata “*thariqat*” mempunyai arti sebagai metode dalam bahasa Indonesia. Jika melihat definisi lebih lanjut berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, maka metode mempunyai pengertian sebagai cara yang dilakukan secara teratur dan dilakukan atas pemikiran yang dalam untuk mencapai maksud tertentu.<sup>21</sup> Dari beberapa pengertian tersebut di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa metode dapat dipahami dengan suatu cara yang mesti dijalani seorang pendidik dalam menyajikan bahan pelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Maka jika berbicara metode pendidikan Islam berarti cara-cara yang harus digunakan oleh pendidik dalam mengembangkan berbagai potensi peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan Islam sesuai dengan harapan yang diinginkan.

Dalam hal ini, firman Allah adalah:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ ءَايَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

Artinya: *Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.* (QS.Al-Baqarah[2]:151

<sup>19</sup> Hasbiyallah dan Moh. Sulhan, Hadis Tarbawi.....,hal.19

<sup>20</sup> Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2010), hal. 180

<sup>21</sup> Muhammad Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Hidakarya Agung, tt, cet. ke-6), hal.7

Pendidikan Islam merupakan suatu proses yang dilakukan oleh manusia yang alim dalam membina dan membentuk manusia agar menjadi muslim sejati dalam menjalankan misi utamanya yang merupakan perwujudan dari tugas kepemimpinan di muka bumi ini yang telah dibebankan kepada manusia semenjak dilahirkan. Dengan pendidikan Islam yang memadai diharapkan manusia mampu mengembangkan potensi yang ada pada dirinya masing-masing sehingga tujuan penciptaannya dapat direalisasikan.

Beberapa contoh metode pendidikan Islam yang ditunjukkan dalam hadits nabi adalah sebagai berikut:

حدثنا محمد بن بشار، قال حدثنا شعبة، قال حدثني ابو التياح، عن انس عن النبي صلي الله عليه وسلم قال يسروا ولا تعسروا، وبشروا ولا تنفروا (رواه البخاري)

Artinya: “Muhammad bin Basyar menceritakan kepada kami, ia berkata, Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata Syu’bah menceritakan kepada ku dari anas, dari Nabi SAW ia bersabda: hendaklah ia mempermudah urusan orang lain dan janganlah mempersulitnya, juga hendaklah kalian memberikan kabar gembira dan janganlah membuat (mereka) lari (dari ajaran Islam)”.<sup>22</sup>

Hadits di atas menggambarkan bahwa secara umum metode atau cara yang diterapkan oleh nabi dalam mengajari umatnya adalah dengan cara mempermudah setiap sesuatu yang bisa dipermudah, serta larangan mempersulit orang lain dalam semua perkara. Artinya segala sesuatu jika bisa dipermudah maka mudahkanlah. Jangan mempersulit sesuatu yang seharusnya mudah. Inilah salah satu inti dari metode pengajaran yang diajarkan oleh nabi Muhammad saw.

#### **d. Prasarana**

Prasarana merupakan alat tidak langsung untuk mencapai suatu tujuan. Sebagai contoh prasarana dalam dunia pendidikan misalnya lokasi atau tempat berlangsungnya proses pendidikan, bangunan sekolah/madrasah, lapangan olah raga untuk mendukung kegiatan belajar murid dan sebagainya.<sup>23</sup> Dengan kata lain prasarana juga disebut dengan fasilitas, yakni fasilitas yang mendukung proses pembelajaran, dalam hal ini pembelajaran dalam lingkup pendidikan Islam. Prasarana sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan

---

<sup>22</sup> Hadits Riwayat Bukhari, nomor hadis 69.

<sup>23</sup> Suharsimi Arikunto, *Organisasi dan Administrasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, (Jakarta: GrafindoPersada, 1993), hal. 81.

peserta didik. Dalam dunia pendidikan saat ini, prasarana sangat dominan perannya dalam mendukung kegiatan pembelajaran yang dilakukan sehari-hari oleh peserta didik.

#### e. Pendidik

Jika merujuk kepada ilmu pendidikan maka yang dimaksud dengan pendidik adalah semua yang mempengaruhi perkembangan seseorang, yaitu manusia, alam, dan kebudayaan.<sup>24</sup> Dari tiga unsur ini yaitu manusia, alam dan kebudayaan kemudian dikenal dengan sebutan lingkungan pendidikan. Diantara tiga unsur ini manusia merupakan faktor yang paling banyak mempengaruhi lingkungan pendidikan tersebut. Yang dimaksud dengan manusia disini adalah orang tua, guru, teman murid yang sepermainan serta tokoh-tokoh tertentu yang secara tidak langsung ikut mempengaruhi pendidikan seseorang. Secara lebih luas, pendidik adalah semua orang yang sudah menginjak usia dewasa yang dibebani sebuah tanggung jawab besar dalam mengajar kepada peserta didiknya yang berupa arahan, bimbingan serta segala bentuk bantuan yang berhubungan dengan kebutuhannya dalam hal pendidikan supaya peserta didik tersebut menjadi orang yang alim.

Dalam pendidikan Islam, nabi Muhammad saw merupakan tokoh pendidik yang paling utama bagi seluruh umat Islam. Salah satu tugas utama Rasulullah saw adalah mendidik akhlak manusia agar menjadi manusia dewasa yang terdidik serta penuh etika dalam menjalani kehidupan dengan sesama manusia. Tujuan lain dari diutusnya baginda Muhammad saw adalah untuk mendidik manusia agar mengenal Allah SWT serta dapat mengabdikan kepadaNya secara total. Terkait dengan kewajiban mendidik, maka Allah SWT memberikan gambaran dalam Al-Qur'an dalam firmanNya sebagai berikut:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا فَوْأَ أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَفُودَهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.* (QS.At Tahrir [66]:6)

Dari ayat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa orang tua merupakan pendidik utama dalam keluarga masing-masing. Dengan demikian tanggung jawab orang tua terhadap

<sup>24</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, (Bandung: Rosdakarya, 2008) hal.170

anak-anaknya dalam memberikan pendidikan sangatlah besar, maka sudah sepatutnya bagi semua orang tua agar berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan pendidikan yang bermutu kepada putra dan putrinya khususnya pendidikan agama. Sebagai pendidik utama dalam keluarga, maka orang tua akan menentukan keberlangsungan sikap di masa yang akan datang. Kesimpulannya bahwa pengaruh orang tua dalam menentukan arah kehidupan anak-anaknya sangatlah dominan, bahkan bisa dikatakan selamat atau tidaknya anak-anak tergantung dari pendidikan yang diberikan oleh orang tua kepada setiap anaknya. Sabda Rasulullah saw sebagai berikut:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال إن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال كل مولود يولد علي الفطرة فابواه يهودانه أو ينصرانه (رواه مالك)

Artinya: *Diriwayatkan dari Abu Hurairah RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda: “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menyebabkan ia menjadi Yahudi atau Nasrani”*.<sup>25</sup>

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Malik dalam kitabnya *al muwatha’* yang terdapat pada nomor 569. Dalam kitab-kitab hadits ternama seperti *al kutub as sittah* dan *al kutub at tis’ah*, hadits di atas disebutkan kurang lebih 20 kali dengan redaksi yang agak berbeda namun mengantar pengertian yang sama.<sup>26</sup>

Pengertian fitrah dalam hadits di atas merupakan asal kejadian setiap manusia sebelum dilahirkan ke dunia ini. Ini berarti kondisi dimana sebelum manusia dilahirkan maka sudah ada ketetapan dari semenjak alam kandungan. Para ulama berselisih pendapat tentang pengertian fitrah yang merupakan asal kejadian atau kondisi awal manusia. Ada sebagian ulama berpendapat bahwa fitrah yang dimaksud adalah keimanan yang dibawa oleh setiap insan sejak ahir yaitu bahwa Allah SWT telah memberikan cahaya iman kepadanya ketika masih dalam alam kandungan.<sup>27</sup> Hal ini berdasarkan ayat Al-Qur’an yang berbunyi

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا

Artinya: *Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman):*

<sup>25</sup> Hadits Riwayat Imam Malik, Nomor Hadits: 569

<sup>26</sup> Wajidi Sayadi, Hadis Tarbawi, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2015), hal.162

<sup>27</sup> Ibid, hal. 167

"Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (QS.al-'Araf [7]:172)

Manyoritas ulama dari kalangan *salaf* berpendapat bahwa makna fitrah yang dimaksud dalam Hadits di atas adalah berupa Islam. Ini mengandung pemahaman bahwa pada hakikatnya setiap manusia yang dilahirkan ke dunia ini masing-masing membawa bekal berupa keimanan terhadap agama Islam. Maka faktor orang tua, keluarga, masyarakat sosial, serta budaya dan pengaruh lainnya sehingga fitrah itu tidak bisa dipertahankan dan berubah menjadi rusak bahkan keluar dari Islam.

Oleh sebab itu, pendidikan Islam dituntut untuk mampu mengintegrasikan seluruh potensi yang dimiliki oleh peserta didiknya, potensi yang ada pada aspek jasmani maupun rohani, intelektual, emosional, serta sifat religius yang harus ditanamkan dalam diri peserta didiknya. Dengan demikian pendidikan Islam akan mampu membantu peserta didiknya untuk mewujudkan sosok manusia yang sempurna yang mampu melakukan semua hal yang berhubungan dengan semua potensi yang dimilikinya.<sup>28</sup>

#### f. Peserta Didik

Yang dimaksud dengan peserta didik disini adalah murid. Menuntut ilmu hukumnya wajib menurut ajaran Islam. Menuntut ilmu atau belajar merupakan pekerjaan yang sangat mulia bahkan orang yang sedang menuntut ilmu dianggap sebagai orang yang berada di jalan Allah atau *fii sabilillah*. Dalam hadits nabi disebutkan bahwa orang yang menuntut ilmu akan dimudahkan jalannya oleh Allah menuju surga. Artinya peserta didik atau murid yang bersungguh-sungguh menuntut ilmu dengan niat tulus karena mengharap ridha dari Allah SWT maka baginya pahala yang sangat besar yaitu berupa surga sebagaimana juga pahala yang akan diperoleh oleh orang-orang yang meninggal karena mati syahid. Sabda Rasulullah sebagai berikut:

عن ابي هريرة رضي الله عنه قال ... ومن سلك طريقا يلتمس فيه علما سهل الله له به طريقا الى الجنة

<sup>28</sup> Hasbiyallah dan Moh. Sulhan, *Hadis Tarbawi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 6

*Artinya: dan barang siapa yang berjalan dalam mencari ilmu maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga*<sup>29</sup>

Hadits ini tergolong dalam hadits shahih yang diriwayatkan Muslim dengan nomor hadits 2699, Imam Ahmad nomor 325, Abu Dawud nomor 3643, Tirmidzi nomor 1425, 2646, 2945, dan Ibnu Majah nomor 225. Selain diriwayatkan oleh para imam hadits yang tersebut di atas, hadits ini juga diriwayatkan oleh beberapa imam lainnya seperti Ad-Darimi, Ibnu Hibban dan Hakim.

Dalam hadits ini ada janji Allah SWT khusus bagi orang-orang yang menuntut ilmu. Berjalan menuntut ilmu mempunyai dua pemahaman. Pertama, menempuh jalan yang dimaknai dengan fisik, yaitu keluar dari rumah menuju majlis ilmu. Kedua, menggunakan jalan dalam arti metode yang dapat membawa seseorang untuk memperoleh ilmu seperti metode hafalan, belajar dengan rajin serta sungguh-sungguh, membaca, mengkaji kitab-kitab yang dikarang oleh para ulama terkemuka, berusaha dengan sesungguhnya untuk dapat memahami ilmu yang dipelajarinya.

Adapun janji Allah yakni akan memudahkan jalannya menuju surga terkandung dua pengertian. Pertama, Allah SWT akan memudahkan bagi orang yang menuntut ilmu untuk masuk surga. Kedua, Allah SWT akan memudahkan bagi orang yang menuntut ilmu dalam melewati “shirath” serta Allah menghilangkan dari mereka dari berbagai rasa takut.<sup>30</sup>

Dari hadits di atas nampak jelas bahwa Allah SWT memberikan pahala yang sangat besar kepada orang yang rajin menuntut ilmu. Diantaranya pahala tersebut adalah berupa kemudahan kepada mereka berupa jalan untuk menuju surgaNya Allah SWT. Dalam hadits tersebut dikatakan dengan jalan, maksudnya adalah jalan yang ditempuh oleh penuntut ilmu beragam adanya. Hal ini juga bisa dimaknai dengan berbagai metode yang dapat ditempuh oleh peserta didik dalam memperoleh ilmu pengetahuan. Pelajaran inti lainnya dalam menempuh jalan dalam menuntut ilmu adalah proses yang akan dilalui dalam memperoleh ilmu. Setiap proses yang dilalui oleh penuntut ilmu dihargai dengan berbagai kemuliaan disisi Allah SWT. Dalam hadits lain juga dikatakan bahwa orang yang menuntut ilmu itu dijamin oleh Allah SWT tetap berada pada jalanNya sampai ia selesai dari proses menuntut ilmu tersebut atau dengan bahasa lain sampai ia pulang kembali ke kampung halamannya setelah mengalami perantauan atau pengembaraan dalam menuntut ilmu.

---

<sup>29</sup> Hadits Riwayat Muslim no.hadits 2699

<sup>30</sup> Bukhari no. 100 dan Muslim (no. 2673). Ini lafazh Bukhari, dari Shahabat ‘Abdullah bin ‘Amr bin al-‘Ash ra.

### C. KESIMPULAN

Pada dasarnya Rasulullah saw telah memberikan contoh yang cukup lengkap mengenai sistem pendidikan sebagaimana yang telah beliau praktekan dengan para sahabatnya. Dalam hadits beliau banyak ditemukan tema yang berkaitan dengan tujuan pendidikan Islam, kurikulum pendidikan Islam, metode, pendidik serta peserta didik dan sebagainya. Meskipun tidak semua hadits-hadits yang dimaksud menyebutkan secara rinci dan jelas tentang komponen-komponen tersebut, namun apabila dikaji lebih dalam maka akan dapat dipahami bahwa secara tidak langsung nabi Muhammad saw telah mendidik para sahabat dengan pendidikan terbaik dengan berbagai metode atau cara yang semestinya dapat dicontohkan oleh pendidik-pendidik muslim setelahnya.

Untuk merumuskan sebuah sistem maka dibutuhkan beberapa komponen yang satu dengan lainnya saling terkait demi mencapai satu tujuan. Diantara komponen-komponen tersebut yang berkaitan dengan pendidikan Islam adalah tujuan pendidikan Islam, kurikulum pendidikan Islam, metode pendidikan Islam, sarana dan prasarana, pendidik dan peserta didik dalam pendidikan Islam. Dari sinilah akan terbentuk satu kesatuan berupa sebuah sistem pendidikan Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits. Dengan sistem tersebut maka diharapkan pendidikan Islam akan berjalan sesuai dengan kebutuhan umat Islam.

### Daftar Kepustakaan

- An Nahlawi, Abdurrahman. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani, 1995.
- As Said, Muhammad. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2011.
- Asrohah, Hanun. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1997.
- Aulia Rahman, Muhammad. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Intermasa, 2002.
- Basri, Hasan. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.



Bukhari, Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Riyadh: Darussalam, 1997.

Ibnu Majah, Imam al-Hafidz abi Abdillah Muhammad bin Yazid ar-Rob'iyi, *Sunan Ibn Majah*. Arab Saudi: Darussalam, 1999.

Moh. Sulhan, Hasbiyallah. *Hadis Tarbawi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.

Muhammad Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Hidakarya Agung, tt, cet. ke-6.

Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.

Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Group, 2010.

Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2015.

Sudjana, Anas. *Pengantar Administrasi Pendidikan Sebagai suatu Sistem*. Bandung: Rosda Karya, 1997.

Suwendi, *Sejarah & Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.

Tafsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.

U. Saifullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2012.

Umar, Bukhari. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: AMZAH, 2010.

Wajidi Sayadi, *Hadis Tarbawi*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2015.

Suharsimi Arikunto, *Organisasi dan Administrasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, Jakarta: GrafindoPersada, 1993.

Hasan Asari, *Hadis-hadis Pendidikan*, Medan: Perdana Publising, 2020.